Metamorfose Yayasan Usaha Mulya dalam Penerapan SNPA Untuk Lksa: Dari Layanan Berbasis Lembaga ke Layanan Berbasis Keluarga di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat

Tuti Kartika [a] , Aep RusmanaYuti Sri Ismudiyati[a]
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Metamorfose, Pengasuhan, Pelayanan berbasis lembaga, Pelayanan berbasis Keluarga/Masyarakat

Corresponding Author:
Tuti Kartika, Aep Rusmana
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: Tuti Kartika@poltekesos.ac.id

Abstract:
The National Standard of Care for Child Social Welfare Institutions (LKSA), known as SNPA, is here to serve as a service guide for LKSAs throughout Indonesia. Many LKSA administrators refused to attend, because they thought they would dissolve the LKSA. However, amid the pros and cons, Yayasan Usaha Mulya (YUM) has shown its commitment to implementing SNPA. In this connection the researcher is interested in conducting research on the Metamorphosis of the Yayasan Usaha Mulya in the Application of SNPA for LKSA: From Institution-Based Services to Family-Based Services in Cianjur Regency, West Java Province. The research objective was to describe and analyze the metamorphosis experienced by YUM using a qualitative approach. The results showed that YUM metamorphosis has a 7-year process with Pre-change, Preparation, Implementation, and Post-Change stages. There are 4 things that underlie it : Save the Children's research on the quality of care at LKSA, donor evaluation, changes in service paradigm, and children's rights. These four things are essentially the same that the best care is by the parents in the family. These changes encountered obstacles from internal management, care giver, families, donors, and the community. The metamorphosis experienced by YUM has led it to change from an institution-based service agency to a family-based service institution, even YUM has transformed itself into a Child, Family and Community Service Center with a multi-service approach.

Abstrak: *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang dikenal dengan SNPA hadir untuk menjadi pedoman pelayanan bagi LKSA di seluruh Indonesia. Banyak pengurus LKSA yang menolak kehadirannya, karena dianggap akan membubakarkan LKSA. Namun di tengah pro dan kontra Yayasan Usaha Mulya (YUM) telah menunjukkan komitmennya untuk menerapkan SNPA. Sehubungan dengan hal tersebut penelliti tertarik melakukan penelitian tentang Metamorfose Yayasan Usaha Mulya Dalam Penerapan SNPA Untuk LKSA: Dari Layanan Berbasis Lembaga Ke Layanan Berbasis Keluarga Di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Tujuan peneliatian adalah untuk menggambarkan dan menganalisis metamorfose yang dialami YUM dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan metamorfose YUM berproses 7 tahun dengan tahapan Pra perubahan, Persiapan, Pelaksanaan, dan Pasca Perubahan. Ada 4 hal yang mendasarinya, yaitu : Penelitian Save The Children tentang kualitas pengasuhan di LKSA, Evaluasi donor, Perubahan paradigma pelayanan, dan Hak anak. Empat hal tersebut pada intinya sama bahwa pengasuhan terbaik adalah oleh orang tuanya dalam keluarga. Perubahan tersebut mendapat rintangan dari Internal manajemen, Anak Asuh, Keluarga Anak, Donor, dan Masyarakat. Metamorfose yang dialami YUM menghantarnya berubah manajemen, Anak Asuh, Keluarga Anak, Donor, dan Masyarakat. Metamorfose yang dialami YUM menghantarnya berubah dari lembaga pelayanan berbasis lembaga ke lembaga pelayanan berbasis keluarga, bahkan YUM telah menjelma menjadi Pusat Layanan Anak, Keluarga, dan Masyarakat dengan pendekatan multi layanan.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menggambarkan tentang komitmen sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam menerapkan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) untuk LKSA. Kementrian Sosial melalui kebijakannya No.30/HUK/2011 tentang SNPA mengamanatkan bahwa LKSA yang dulu namanya Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) melakukan reposisi peran.

LKSA/PSAA mengembangkan peran dengan tidak hanya melakukan pengasuhan di dalam panti, tapi justru harus mengutamakan pengasuhan di dalam keluarga dan mencegah keterpisahan anak dari keluarganya. Ada tiga peran LKSA menurut SNPA, yaitu 1) Mendukung Pengasuhan dalam Keluarga 2) Mencegah keterpisahan anak, 3) Menerima Rujukan (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2011).

SNPA mengamanatkan kepada pengurus LKSA/PSAA untuk mengembalikan pengasuhan kepada fitrohnya, yaitu pengasuhan anak dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan amanat Undang Undang Perlindungan Anak, bahwa anak berhak untuk diasuh dalam keluarganya (Indonesia, 2012). Secara konseptual bahwa anak yang diasuh, tumbuh, dan berkembang dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan kelekatan, cenderung bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut dikemukan oleh Harry Harlow dalam Modul Pelatihan Perlindungan dan Good Parenting. Menurut Harlow bahwa interaksi dalam keluarga akan terbangun secara intensif. Kontak fisik antar anggota keluarga terjadi secara berkualitas dan berkesinambungan, sehingga bisa terbangun kelekatan yang berkualitas pula (Save The Children, 2012).

Meluncurnya regulasi pemerintah terkait dengan SNPA ternyata banyak yang meresponnya secara negative. Banyak pengurus LKSA yang bernaggapan bahwa kehadiran SNPA akan membubarkan panti, sehingga lahirnya SNPA akan mengancam keberadaan LKSA/PSAA. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Metamorfose Yayasan Usaha Mulya Dalam Penerapan SNPA Untuk LKSA: Dari Layanan Berbasis Lembaga Ke Layanan Berbasis Keluarga Di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan menganalisis metamorfose yang dialami YUM dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun 2018 di LKSA Yayasan Usaha Mulya (YUM) Cianjur.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Diskusi terfokus; Diskusi terfokus melibatkan pengurus YUM. Teknik ini digunakan untuk menjaring informasi tentang latar belakang terjadinya perubahan, proses terjadinya perubahan, tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan perubahan, dan harapan terhadap perubahan yang sudah dilaksanakan
2. Wawancara; wawancara dilakukan terhadap 3 orang pengurus YUM, 2 orang anak, dan 2 keluarga anak. Teknik ini digunakan untuk menjaring informasi yang berkaitan dengan latar belakang terjadinya perubahan, proses terjadinya perubahan, tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan perubahan, dan harapan terhadap perubahan yang sudah dilaksanakan
3. Observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi LKSA YUM. Melalui observasi akan diperoleh gambaran tentang implementasi LKSA dari aspek fasilitas, dokumen yang tersedia dan pendukung metamorfose lainnya
4. Dokumentasi; teknik ini digunakan untuk menjaring informasi terkait dengan file anak, file layanan, file pengasuh/pengurus LKSA.

C. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung, yaitu sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data yang diperoleh selanjutnya disajikan secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan temuan yang disertai cuplikan hasil pandangan partisipan saat melakukan FGD maupun hasil wawancara. Data tersebut dianalisis secara kualitatif, sehingga komentar informan dan peneliti bisa saling mendukung dan memperkuat, baik secara etik maupun emik. Adapun lanngkah-langkah dalam analisa data kualitatif adalah : 1) *Data reduction* (reduksi data). Data yang sudah terkumpul kemudian dirangkum untuk menemukan hal-hal yang pokok, dikatagorisasi untuk menemukan tema dan pola, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. 2) *Data display* (penyajian data) Data yang sudah dikatagarosisasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dengan menampilkan cuplikan hasil wawancara dan hasil FGD. 3) *Data conclution drawing atay verification* (penarikan kesimpulan) 3) Sebagai langkah akhir dari proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Terjadinya Perubahan

Ada beberapa hal yang melatar belakangai YUM mengalami metamorfose, yaitu Penelitian Save The Children tentang kualitas pengasuhan di LKSA, Evaluasi donor, Perubahan paradigm pelayanan, dan Hak anak. “Hasil penelitian Save itu momen yang tepat bagi kita untuk berubah, walaupun upaya perubahan itu sudah sebelumnya digagas”. Demikian ungkapan dari Kepala Lembaga YUM ketika ditanya tentang latar belakang terjadinya perubahan pada YUM. Penelitian tersebut telah menginspirasi banyak pihak untuk melakukan perubahan. YUM. Pengurus YUM dan beberapa donator merasa perlu untuk merespon penelitian tersebut.

Saat melakukan pengkajian, pengurus YUM merasakan bahwa ada sesuatu yang kurang pas dalam pelayanan yang diberikan oleh YUM kepada anak. YUM merasa bahwa, selama ini YUM hanya menampung anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah, padahal mereka masih memiliki keluarga. Padahal tujuan pendirian YUM adalah mengasuh anak-anak yang orang tua atau keluarganya mengalami masalah pengasuhan.

YUM termasuk lembaga yang responsive terhadap perubahan. Sejak tahun 2005 Indonesia mengalami perubahan arah pelayanan kepada anak. Sebelum tahun 2005, Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Sosial mengatur arah kebijakan pelayanan anak berbasis lembaga. Kementrian Sosial sangat mendukung pelayanan dalam lembaga. Bantuan kepada anak terlantar diarahkan melalui panti asuhan dan mempersyaratakan, akan memberi bantuan kalau anak di dalam panti lebih dari 30 orang anak. Pandangan tersebut setelah tahun 2005 mulai bergeser, apalagi paska penelitian yang dilakukan Save The Children, Unicef dan Kementrian Sosial itu sendiri. Kementrian Sosial mulai merubah haluan ke arah pelayanan berbasis keluarga dan masyarakat. Perubahan ini rupanya ditindaklanjuti oleh YUM. Menurut Kepala lembaga YUM “Pengarusutamaan pola pengasuhan anak dari berbasis panti ke berbasis keluarga dan masyarakat itu harus didukung dan benar adanya, karena itu adalah amanah undang-undang”

Pada tahun 2006, donor panti asuhan YUM, baik dalam maupun luar negeri mulai melakukan evaluasi inernal. Evaluasi membicarakan tentang ketepatan layanan yang diberikan

YUM. Saat itu yang menggagas melakukan evaluasi adalah donor dari luar yang membaca hasil penelitian tentang Kualitas Pengasuhan. Evaluasi dilakukan dengan cara diadakannya pertemuan antara pihak donor, pengurus, dan pengasuh. Pertemuan evaluasi membahas tentang ketepatan layanan yang selama ini diberikan oleh panti asuhan YUM. Beberapa donor menyatakan bahwa layanan yang dibeikan YUM pada anak sudah tidak lagi sesuai dengan visi missi YUM itu sendiri.

Empat aspek yang melatar belakangi terjadinya perubahan di YUM, pada intinya sama bahwa pengasuhan terbaik adalah oleh orang tuanya dalam keluarga. Undang-undang Perlindungan Anak pasal 14 mengamanatkan bahwa setiap anak berhak untuk diasuh oleh Orang Tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi Anak dan merupakan pertimbangan terakhir (Indonesia, 2012).

Langkah yang dilakukan YUM adalah sebuah langkah yang tepat sesuai dengan kebijakan pemerintah. Keluarga adalah tempat pertama dan utama yang memberikan pengasuhan pada anak. Keberadaan orang tua tidak akan tergantikan oleh pihak lain. Pengasuhan yang dilakukan oleh YUM termasuk dalam pengasuhan alternatif dan lembaga merupakan pilihan terakhir. Pengasuhan alternatif menurut SNPA adalah adalah pengasuhan yang diberikan oleh pihak selain oleh keluarga inti kepada anak, akibat dari ketidakmampuan keluarga inti dalam menyediakan pengasuhan yang baik untuk anak. Pengasuhan ini bisa dilakukan melalui orang tua asuh, wali, pengangkatan anak atau adopsi, dan oleh LKSA (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2011).

YUM menyadari bahwa YUM adalah jenis pengasuhan berbasis lembaga dan merupakan alternatif pilihan terkahir. Selama berada di YUM berarti anak mengalami keterpisahan dari keluarganya. Beberapa hasil penelitian tentang pekembangan anak di lembaga panti asuhan menunjukkan hasil bahwa mereka mengalami perkembangan yang kurang optimal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan anak secara fisik relative terpenuhi, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Namun ada kebutuhan anak yang lainnya yang kurang terperhatikan, yaitu kelekatan atau *attachment.* Attachment menurut Bowlby dalam Eliasa Eva (Eliasa, 2011)merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Banyak pengurus manti yang menyatakan bahwa anak yang diasuhnya di dalam panti lebih sejahera dibandingkan tinggal bersama orang tuanya, karena makanan, pakaian, dan temapat tinggal lebih baik. Mereka tidak menyadari bahwa ada kebutuhan lain yang tidak terpenuhi dan tidak akan tergantikan oleh oleh siapapun, yaitu kelekatan, yang yang hanya bisa didapatkan melalui pengasuhan berbasis keluarga. Oleh karena itu pengasuhan alternatif berbasis lembaga merupakan pilihan terakhir.

A. Proses Terjadinya Perubahan

Metamorfose yang dialami YUM terjadi melalui proses yang sangat panjang selama 7 tahun. Tahapan tersebut adalah 1) Pra perubahan 2) Persiapan 3) Pelaksanaan, dan 4) Pasca Perubahan. Pada tahap persiapan dilakukan sosialisasi terhadap anak dan orang tua agar mereka memahami tentang perubahan yang akan mereka alami. Pada tahap ini juga YUM melakukan reasesmen pada anak dan keluarga untuk mengetahui situasi anak, sehingga YUM bisa memetakan kapan waktu yang tepat anak direunifikasi.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan YUM dintaranya adalah reunifikasi, yaitu pengembalian anak ke keluarganya. Reunifikasi dilakukan secara bertahap. Anak yang pertama direunifikasi adalah anak usia SD, SMP dan yang terakhir anak SMA. Pada tahap pasca perubahan YUM sudah menjelma menjadi layanan berbasis keluarga dan masyarakat. Layanan diberikan sudah menyesuaikan dengan layanan dengan pendekatan keluarga dan masyarakat. YUM tidak lagi mengasuh anak-anak di dalam lembaga, karena secara bertahap anak-anak sudah dikembalikan kepada keluarganya. Saat ini YUM tetap menyelenggarakan layanan di lembaga, tetapi anak-anak tidak menginap di lembaga. Anak-anak datang untuk melakukan aktivitas di YUM, seperti belajar keterampilan berkebun, komputer, belajar di perpustakaan, belajar bahasa Inggris. Orang tua anak secara terjadwal datang ke YUM untuk mendapatkan penguatan parenting dan latihan kewitrausahaan.

Proses perubahan yang dilakukan YUM sudah relative baik. Dikatakan baik karena YUM melakukan reasesmen untuk memastikan kesiapan anak dan keluarganya, sehinga reunifikasi tidak terjadi secara tiba-tiba. Reunifikasi dilakukan secara tererncana dan merespon kebutuhan setiap anak dan keluarganya. Tahapan yang dilakukan oleh YUM telah mengacu pada SNPA, menurut SNPA bahwa sebelum dilakukan reunifikasi, maka LKSA perlu untuk melakukan reasesmen terahadap kesiapan anak dan keluarganya. (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2011). Pasca perubahan YUM telah menjelma menjadi pusat layanan anak dan keluarga. Anak tetap mendapatkan pelayanan namun mereka tidak dipisahkan dari keluarganya. YUM telah mereposisi perannya sebagai *gate keeper*, agar anak tidak terpisahkan dari keluarganya.

B. Tantangan yang Dihadapi

Perubahan yang dialami YUM tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Tidak semua pihak setuju dan mendukungan. Oleh karena itu prosesnya cukup panjang karena membangun kompromi dan kesepakatan dari berbagai pihak, sehingga diperoleh kata sepakat. Mereka yang tidak mendukungan dianggap Kepala YUM sebagai rintangan dan tantangan yang harus dihadapai. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan yang dialami YUM mendapat rintangan. Rintangan tersebut dari 1) Internal manajemen 2) Anak Asuh 3) Keluarga Anak 4) Donor 5) Masyarakat.

Diantara tim internal manajemen ada yang memandang bahwa YUM ini akan berakhir dan sekaligus tidak peduli terhadap anak anak yang butuh bantuan. Namun ada pula yang memandang bahwa YUM akan tetap eksis bersama anak-anak dan keluarganya. Sepeti yang dikemukakan oleh informan Ibu T “apabila hal itu diakukan berarti YUM ini akan berakhir dan sekaligus tidak peduli lagi terhadap anak-anak yang butuh bantuan. Namun ada pula yang memandang bahwa YUM akan tetap eksis bersama anak-anak dan keluarganya”. Di kalangan anak sendiri muncul kecemasan, mereka beranggapan kalau dikembalikan kepada keluarga, maka sekolah mereka akan terganggu. Anggapan tersebut tentu saja berdampak kepada motivasi belajar mereka yang menurun. “Anak-anak sudah enggan lagi belajar bersama, perpustakaan tidak lagi ramai dikunjungi” demikian ungkap ketua YUM, terkait dengan respon anak akan isu perubahan. Hal yang menarik yang terjadi di kalangan anak menurut ketua YUM adalah adanya solidaritas negative dari sekompok anak. Ketika anak-anak diajak diskusi tentang perubahan, hamper semuanya tidak setuju. Mereka sudah merasa sebagai keluarga besar, memiliki cita-cita yang sama dan meraihnya secara bersama pula di panti. Salah satu staf panti mengatakan bahwa “mereka itu kompak, menolak dikembalikan, katanya mereka sudah seneng memiliki saudara

banyak, semua serba bareng-bareng, nanti kalau dikembalikan tinggal sama orang tua, tidak ada lagi temen untuk belajar". Hal yang sama juga dikemukakan oleh salah seorang mantan anak asuh. "waktu itu saya kompak dengan teman-teman menolak dikembalikannya, alasannya karena berat berpisah dengan teman-teman yang sudah seperti saudara sendiri, kalau pulang, tidak ada temen belajar, takut sekolah juga putus di tengah jalan, karena orang tua tidak mampu".

Tangtangan lain datang dari keluarga. Keluarga selama ini merasa nayaman da tenang kalau anak-anak-nya berada di dalam panti. Mereka tidak harus memikirkan kesejahteraan anak secara fisik termasuk pendidikannya. Oleh karena itu karena ketika keluarga diajak berbicara tentang pengembalian anak, banyak di antara mereka yang keberatan. Alasan utama keberatan mereka adalah karena khawatir akan keberlangsungan pendidikan mereka. "Saya takut anak saya sekolahnya berhenti, karena saya kan tidak punya biaya" Demikian ungkap Ibu dari salah seorang anak mantan binaan YUM. Di sisi lain menurut penuturan penngurus pengurus YUM, orang tua merasa keberatan anak-anaknya dikembalikan karena selama ini mereka sudah merasa enak tidak harus memikirkan biaya kehidupan termasuk pendidikan anak-anaknya. Orang tua juga merasa tenang karena selama di dalam panti anak-anak terjamin kehidupan dan pergaulannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh keluarga anak "Kalau anak di panti kan terjamin semuanya, temen-temannya juga anak baik-baik, kalau nanti di rumah siapa yang mengawasi dia, saya takut pergaulan anak saya sama orang-orang yang tidak benar". Kehawatiran ini dirasakan oleh banyak orang tua, karena mereka selama ini sudah menyerahkan pengasuhan anak-anaknya pada YUM. Menurut penuturan kepala YUM bahkan tidak sedikit keluarga mencari alternatif lembaga lain untuk menitipkan anaknya setelah keluar dari YUM. YUM sangat memahami situasi ini, karena selama ini orang tua tidak berfikir tentang biaya hidup dan pendidikan anak-anaknya. Untuk mengatasi hal tersebut YUM mencoba melakukan diskusi dengan para orang tua. Pengurus melakukan kunjungan rumah untuk menjelaskan secara langsung dari hati ke hati, sampai mereka mengerti. Setelah melalui pendekatan personal dan meyakinkan bahwa biaya pendidikan anak-anaknya akan terus didukung baru orang tua mengerti, walaupun masih banyak orang tua yang keberatan. "setelah mendapat penjelasan dari Pak Syam (Ketua YUM) saya baru mengerti, pak Syam juga menjelaskannya sangat baik dan enak, yam au bagaimana lagi karena dia kan anak saya". Demikian tutur dari salah satu keluarga anak.

Tantangan yang cukup berat adalah tantangan dari donator. Pada umumnya donator memberikan bantuannya ketika melihat anak-anaknya di dalam panti. Apabila di dalam panti tidak ada anak, berarti panti tersebut dianggap panti abal-abal. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa donator ingin memberi bantuan langsung bertemu dengan anak-anaknya di dalam panti. Beberapa donator tercatat menghentikan bantuannya ketika mengetahui kalau di dalam panti tidak terdapat anak asuh. Sebagian donator mengganggap bahwa ketika anak tinggal bersama keluarganya, berarti anak tersebut tidak membutuhkan bantuan. Oleh karena itu menurut penuturan pengurus YUM beberapa donator tetap mereka menarik dukungannya.

Tantangan lainnya adalah datang dari masyarakat. Ketika secara berangsur YUM mereunifikasi anak ke keluarganya, banyak masyarakat beraggapan bahwa YUM sudah bangkrut dan akan tutup. YUM tidak menanggapi tantangan ini secara serius. YUM ingin membuktikan kepada pihak masyarakat luas bahwa apa yang mereka kira tidak benar. YUM tidak memberi penjelasan kepada masyarakat, namun YUM menunjukkan layanannya yang semakin variatif, lembaga menjadi semarak dengan berbagai aktivitas anak dan orang tua. Masyarakat akhirnya bisa mengerti dan menyaksikan YUM tidak bangkrut YUM.

Tantangan dari keluarga adalah sebuah temuan yang relevan dengan temuan penelitian Save The Children tentang Kualitas Pengasuhan di LKSA. Menurut hasil penelitian Save The Children bahwa sebagian besar orang tua menitipkan anak nya ke panti karena alasan ekonomi dan pendidikan (Martin, Florence dan Tata Sudrajat, 2017). Save The Children kemudian mereposisi peran panti sebagai gate keeper, agar panti lebih selektif dalam menerima rujukan anak yang akan diasuh di dalam lembaganya. Ekonomi dan pendidikan bukan alasan orang tua untuk menetapkan anak di dalam panti. (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2011). Pada SNPA tersebut juga diatur anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang dalam situasi 1) tidak memiliki keluarga 2) tidak mendapatkan pengasuhan dengan baik 3) terpisah dari keluarganya karena bencana baik alam maupun sosial, dan 4) korban kekerasan atau eksploitasi sehingga demi kepentingan terbaik anak mereka harus dipisahkan dari keluarganya.

YUM telah berhasil melewati rintangan dan mengahadapi tantangan dalam melakukan perubahan. YUM telah merespon perubahan paradigm yang dicanangkan Kementrian Sosial RI. Ini artinya bahwa YUM telah berhasil mengimplemantasikan SNPA. Padahal menurut hasil penelitian Ellya dan kawan-kawan bahwa banyak LKSA yang belum menerapkan LKSA sepenuhnya. Namun indkator terpenting dalam LKSA bukan seberapa aspek standar yang diterapkan, namun sejauh mana kesiapan LKSA mereposisi perannya. Merubah perannya dan siap melaksanakan paradigm baru dari pelayanan berbasis lembaga ke pelayanan berbasis keluarga (Susilowati et al., 2019).

KESIMPULAN

Penenilitian tentang methamorfose YUM dari pelayanan berbasis lembaga ke berbasis keluarga dan masyarakat, telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pelayanan anak. Anak-anak bermula mendapatkan pelayanan terpusat di lembaga, kemudian secara bertahap dikembalikan kepada orang tua/keluarganya. Methamorfose ini berlangsung selama kurang lebih 7 tahun. Berawal dari evaluasi donor, yang merasa ada kekeliruan dalam menangani masalah anak terlantar. Kekeliuaraan sangat dirasakan ketika disadasari bahwa anak-anak yang tinggal di dalam LKSA YUM, masih memiliki keluarga, dan alasan mereka tinggal di dalam LKSA adalah karena factor kemiskinan orang tuanya dan alasan ingin melanjutkan pendidikan. Alasan ini tentu saja tidak dibenarkan menurut undang-undang dan tidak sejalan dengan fumgsi LKSA itu sendiri.

Perubahan yang alami bukan tanpa tantangan. Tantangan tersebut dating dari berbagai pihak. Pengurus merupakan pihak pertama yang menantang. Bukan tanpa alas an menantang terjadinya perubahan. Pengurus sudah merasa dekat dengan anak, pengurus merasa bahwa ketika tidak ada anak di dalam lembaga, maka terjadi rasionalisasi pengurus. Tantangan berikutnya datang dari anak itu sendiri. Anak merasa sudah nyaman tinggal di dalam lembaga. Semua kebutuhan terpenuhi dengan mudah dan dengan kualitas yang baik. Di dalam lembaga anak memiliki banyak teman yang memiliki latar belakang yang sama dan cita-cita dan perjuangan yang relative sama, sehingga mereka tidak mau dipisahkan, walaupun harus pulang ke keluarganya sendiri. Tantangan berikutnya adalah dari keluarga anak. Keluarga sudah merasa nyaman, ketika anak-anaknya tinggal di dalam lembaga. Keluarga/orang tua tidak harus memikirkan kebutuhan anak-anaknya, bahkan tidak harus memikirkan bagaimana mengasuh yang tepat, karena semuanya sudah terlaksanana dengan baik dalam lembaga. Isu pemulangan anak ke keluarga merupakan tamparan bagi orang tua/keluarga anak. Keluarga tidak siap,

sehingga muncul tanggapan yang negative terhadap lembaga. Tidak sedikit keluarga / orang tua yang mencari alternative lembaga yang lain, untuk rujukan anaknya.

Seiring dengan waktu dan pendekatan dari lembaga tantangan tersebut bisa teratasi. Dengan pendekatan yang bijaksana dan terus menerus dari lembaga, semua pihak yang menentang pada akhirnya menerima juga.

Saat ini lksa YUM telah menjelma menjadi LKSA percontohan yang sudah menerapkan SNPA secara murni dan konsisten. Methamorfoses telah berlangsung YUM bukan lagi sekedar LKSA yang memberikan layanan kepada anak, tetapi telah menjelma menjadi Pusat Kegiatan anak, keluraga dan masyarakat dengan jenis multi layanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselenggara atas dana hibah dari Politeknik Kesejahteraan Sosial. Oleh karena itu pada kesempatan ini ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur dan kepala Pusat Lembaga Penelitian Poltekesos Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, Robert and Steven .J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods : Adaptasi Phenomenological Approach to the Social Sciences.* New York: Wiley.

Browne, E.(2017). *Children in care institution. K4D Heldesk Report.* Leighton, UK: Institute of Development Studies Guidelines for alternative care of children. http//www.unicef.org/aids/files/UN

Cole, M., Cole, R,S. & Lightfoot, C.(2005) *The Development of Children.* Fifth edition. New York . Worth Publishers.

Dubowit, H. & Depanfilis, D. (2000). Child protection practice . London. Sage Publication

Deborah K. (2008). *Qualitative Methods In Sosial Work Research, Second Edition.* California. Sage Publications, Inc.

Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal Working model untuk pembentukan karakter anak. *Developmental Psychology*, *33*(5), 806–821.

Frost, N.& Parton, N. (2009). Understanding children's social care. Politics, Policy and practice. Sage

Hallahan & Kauffman. 1991. *Exceptional Children: Introuduction to Special Education*. New Jersey:Prectice Hall.

Hepworth D.H. dan Larsen.1993. *Direct Social Work Practice, Theory and Skill*, Pacivic Grove,: Book / Cole.

Indonesia, R. (2012). Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Undang Undang*, 1.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2011). *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. 1–126. http://pondokbayiincerah.org/panti-asuhan-lksa/snpa/19-peraturan-menteri-sosial-ri-no-30-huk-2011-tentang-snpa.html

Martin, Florence dan Tata Sudrajat (2017), Seseorang yang berguna, Kualitas Pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak di Indonesia, Jakarta: Save The Children UK.

O'Loughlin, M & O'Loughlin,S. (2008). Social work with children & families. Mixed Sources Padgett,

Padgett, Deborah K. (2008). *Qualitative Methods In Sosial Work Research, Second Edition.* California. Sage Publications, Inc.

Petr, Christopher , G. (2004). *Social Work with Children and their Families.* New York. Oxford University Press

Rose, S,R. & Fatout, M.F. (2003). Social Work Practice with Children and Adolecent. Boston. Allyn and Bacon

Save The Children (2012) *Modul Pelatihan Perlindungan Anak dan Good Parenting* . Jakarta : Save The Children.

Sugiyono (2009). *Metoda penelitian kuantitatif, kualitatif. Bandung, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Susilowati, E., Dewi, K., & Kartika, T. (2019). *Penerapan standar nasional pengasuhan pada lembaga kesejahteraan sosial anak di provinsi kalimantan selatan*. *01*(1), 1–21.